

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION* (TAI)  
UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SOSIOLOGI  
KELAS XI IPS DI SMA NEGERI 2 KUPANG**

**Maria Constansa Nule**

Universitas Muhammadiyah Kupang

Pos-el: koennnull@gmail.com

**Abstrak**

Tujuan Penelitian Ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI) dalam meningkatkan minat belajar siswa kelas XI IPS Pada mata pelajaran sosiologi di SMA Negeri 2 Kupang serta untuk mengetahui peningkatan minat belajar siswa kelas XI IPS pada mata pelajaran sosiologi di SMA Negeri 2 Kupang dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Team assisted Individualization (TAI). Jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan kelas (PTK). Teknik pengumpulan data dengan menggunakan Tes, Angket, Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Data penelitian ini di analisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif dan Kuantitatif.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe team assisted individualization (TAI) dapat meningkatkan minat belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran sosiologi di SMA Negeri 2 Kupang hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya presentasi hasil tes minat belajar siswa di setiap siklus yaitu dari pra siklus mendapatkan 39,39%, meningkat menjadi 60,61% pada siklus I dan 84,85% pada siklus II dan hasil angket yang di peroleh dari pra siklus 62,72%, meningkat menjadi 68,03% pada siklus I dan 85,15% pada siklus II.

Kata Kunci: Minat, Kooperatif, Team assisted Individualization (TAI).

**Abstract**

*The purpose of this study was to determine the application of the Team Assisted Individualization (TAI) Cooperative learning model in increasing the learning interest of students in class XI social studies in sociology subjects at SMA Negeri 2 Kupang and to determine the increase in learning interest in students in class XI social studies in sociology subjects in high school. Negeri 2 Kupang by applying the Team Assisted Individualization (TAI) cooperative learning model. The type of research used in this research is classroom action research (CAR). Data collection techniques using tests, questionnaires, observations, interviews and documentation. The research data were analyzed using qualitative and quantitative data analysis techniques.*

*Based on the results of the research and discussion, it can be concluded that the application of the cooperative learning model type team assisted individualization (TAI) can increase student interest in learning in class XI on sociology subjects at SMA Negeri 2 Kupang. pre-cycle got 39.39%, increased to 60.61% in the first cycle and 84.85% in the second cycle and the results of the questionnaire obtained from the pre-cycle was 62.72%, increased to 68.03% in the first cycle and 85.15% in cycle II.*

*Keywords: Interest, Cooperative, Team assisted Individualization (TAI)*

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia. Sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan maka dalam pelaksanaannya berada dalam suatu proses yang berkesinambungan dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan. Semuanya berkaitan dalam suatu sistem pendidikan yang integral. Pendidikan sebagai suatu sistem, tidak lain dari suatu totalitas fungsional yang terarah pada suatu tujuan. Setiap subsistem yang ada dalam sistem tersusun dan tidak dapat dipisahkan dari rangkaian unsur-unsur atau komponen-komponen yang berhubungan secara dinamis dalam suatu kesatuan (Syaiful,2010:22).

Berdasarkan tujuan pendidikan yang telah menjadi kebijakan pemerintah, tugas guru adalah mempersiapkan manusia susila yang cakap dan dapat diharapkan membangun dirinya, membangun bangsa dan negara. Guru juga harus memahami karakteristik siswa serta kesulitan siswa dalam belajar, karena sesungguhnya sangat tidak mudah bagi guru untuk membangkitkan motivasi siswa. Sebab setiap siswa memiliki minat belajar yang berbeda. Untuk itu perlu diciptakan proses pembelajaran yang menantang dan merangsang otak (kognitif), menyentuh dan menggerakkan perasaan (afektif), dan mendorong anak didik untuk melakukan kegiatan (motorik) (Syaiful,2010:329).

Proses pembelajaran yang baik berawal dari terciptanya minat yang baik pula dari siswa, jika siswa memiliki minat yang baik terhadap suatu mata pelajaran maka kegiatan belajar mengajar akan berjalan sesuai harapan. Tetapi berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 2 Kupang pada kelas XI IPS terlihat bahwa kondisi siswa saat proses pembelajaran sosiologi sering di temukan hampir keseluruhan siswa berdiam diri dan tidak serius dalam mengikuti pelajaran, hal ini disebabkan karena kurangnya minat belajar siswa terhadap mata pelajaran sosiologi dan juga penggunaan model

pembelajaran yang tidak menumbuhkan minat belajar siswa SMA Negeri 2 Kupang tersebut.

Melihat permasalahan tersebut, guru harus dapat memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kemampuan siswa, dengan pemilihan dan pemberian suatu model pembelajaran yang tepat akan berimplikasi pada minat belajar siswa untuk menerima materi pembelajaran dari guru. Menentukan model pembelajaran yang tepat dapat menciptakan suatu pembelajaran yang menyenangkan dan kondusif, sehingga materi yang disampaikan guru akan lebih mudah dipahami siswa. Oleh karena itu guru dituntut agar dapat menerapkan model pembelajaran yang efektif yang dapat meningkatkan minat belajar siswa dalam kegiatan belajar. Dalam menerapkan model pembelajaran, guru harus memperhatikan dan menyesuaikan dengan kondisi kelas dan tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran tersebut. Salah satu contoh model pembelajaran yang inovatif adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI).

*Team Assisted Individualization* (TAI) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang membentuk kelompok kecil yang heterogen dengan latar belakang cara berfikir yang berbeda untuk saling membantu terhadap peserta didik lain yang membutuhkan bantuan. Disamping itu dapat meningkatkan partisipasi peserta didik dalam kelompok kecil. Ini merupakan cara efektif untuk merubah pola belajar dalam kelas. Peserta didik yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan ketrampilannya, sedangkan peserta didik yang lemah dapat terbantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, perlu untuk mengadakan perbaikan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran

Sosiologi Kelas XI IPS Di SMA Negeri 2 Kupang”.

## B. METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini mengkaji Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Team Assisted Individualy (TAI) dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi kelas XI IPS di SMA Negeri 2 Kupang. Data diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dokumentasi, dan tes. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Kota Kupang siswa kelas XI IPS. Prosedur pelaksanaan tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus yakni siklus I dan II. Masing-masing siklus dilaksanakan sebanyak 5 kali pertemuan 4 kali poses belajar mengajar ditambah satu kali pertemuan untuk tes siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 tahap dalam pelaksanaan proses belajar mengajar yakni perencanaan (*Planning*), pelaksanaan (*Action*), observasi (*Observation*), refleksi (*Reflection*).

## C. KAJIAN TEORI

### 1. Pembelajaran Kooperatif

Istilah pembelajaran kooperatif dalam pengertian bahasa Indonesia dikenal dengan nama pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim (Isjoni, 2007:15). Menurut Anita Lie (2000) menyebut pembelajaran kooperatif dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur. Menurut Nur (2000), pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengelompokkan siswa untuk tujuan menciptakan pendekatan pembelajaran yang berhasil mengintegrasikan ketrampilan sosial yang bermuatan akademik.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis. Strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran (Isjono, 2019:14).

Unsur-unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif menurut Lungdren dan Thompson, et al (dalam Isjono, 2019:16) adalah:

- Para siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang dengan kemampuan yang heterogen.
- Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama”.
- Para siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap siswa atau peserta didik lain dalam kelompoknya, selain tanggung jawab dalam diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi.
- Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama.
- Para siswa membagi tugas dan berbagi tanggungjawab di antara para anggota kelompok.
- Para siswa diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok.
- Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh ketrampilan bekerja sama selama belajar.
- Setiap siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

### 2. Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization*

Dasar pemikiran *Team Assisted Individualization* (TAI) adalah untuk mengadaptasi pembelajaran terhadap perbedaan individual berkaitan dengan kemampuan peserta didik maupun pencapaian prestasi peserta didik. TAI dirancang untuk memperoleh manfaat yang sangat besar dari potensi yang terdapat dalam pembelajaran kooperatif. TAI bertujuan untuk dapat mengkombinasikan pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran individual. Kombinasi ini sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. *Team Assisted Individualization* (TAI) merupakan model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Slavin model ini merupakan model pembelajaran yang mengkombinasikan keunggulan pembelajaran kooperatif dan pengajaran individual.

Pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) ini menitik beratkan pada proses belajar dalam kelompok, dimana para siswa bekerja dalam tim-tim pembelajaran kooperatif untuk saling membantu satu sama lain dalam menghadapi masalah dan saling memberi dorongan untuk maju. (Slavin, 2009:189). Model kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) ini dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar siswa secara individual dalam satu kelompok. Model pembelajaran kooperatif tipe TAI ini menerapkan pola belajar bimbingan antara teman yaitu siswa yang pandai bertanggung jawab terhadap siswa yang lemah atau kurang pandai dalam satu kelompok. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi serta keaktifan dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan siswa dapat mencapai suatu tujuan yang diinginkan oleh pendidik.

Kelebihan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization*.

Tidak ada model pembelajaran yang sempurna terutama model pembelajaran kooperatif, sehingga penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) yaitu (Shoimin:2014):

- a) Mengurangi kecemasan (*reduction of anxiety*)
  - 1) Menghilangkan perasaan “terisolasi” dan panik
  - 2) Menggantikan bentuk persaingan (*competition*), dengan saling kerjasama (*cooperation*)
  - 3) Melibatkan peserta didik untuk aktif dalam belajar.
- b) Belajar melalui komunikasi (*learning trough communication*) seperti:
  - 1) Mereka dapat berdiskusi (*discus*), berdebat (*debate*), atau gagasan, konsep dan keahlian sampai benar-benar memahaminya.
  - 2) Mereka memiliki rasa peduli (*care*), rasa tanggungjawab (*take responsibility*) terhadap teman lain dalam proses belajarnya.
  - 3) Mereka dapat belajar menghargai (*learn to appreciate*), perbedaan etnik (*ethnicity*), perbedaan tingkat kemampuan (*performance level*), dan cacat fisik (*disability*)
- c) Dengan pembelajaran kooperatif memungkinkan peserta didik dapat belajar bersama, saling membantu, mengintegrasikan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah ia miliki dan menemukan pemahamannya sendiri lewat eksplorasi, diskusi, menjelaskan, mencari hubungan dan mempertanyakan gagasan-gagasan baru yang muncul dalam kelompoknya.

Adapun kelemahan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) yaitu:

- a. Terhambatnya cara berfikir peserta didik yang mempunyai kemampuan lebih terhadap peserta didik yang kurang.
- b. Memerlukan periode lama.
- c. Sesuatu yang harus dipelajari dan dipahami belum seluruhnya dicapai peserta didik.
- d. Bila kerja sama tidak dapat dilaksanakan dengan baik, maka yang akan bekerja hanyalah beberapa murid yang pintar yang aktif saja.
- e. Bagi siswa yang pintar akan merasa keberatan karena nilai yang diperoleh ditentukan oleh prestasi atau pencapaian kelompok bukan individu.

Langkah-langkah dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI). Dalam pembelajaran TAI memiliki beberapa langkah yaitu (Shoimin, 2014:200-202):

- a) *Placement Tes*. Pada langkah ini guru memberikan tes awal (*pretest*) kepada peserta didik. Cara ini bisa digantikan dengan mencermati rata-rata nilai harian atau nilai pada bab sebelumnya yang diperoleh peserta didik sehingga guru dapat mengetahui kekurangan peserta didik pada bidang tertentu.
- b) *Teams*. Langkah ini cukup penting dalam penerapan model pembelajaran kooperatif TAI. Pada tahap ini guru membentuk kelompok-kelompok yang bersifat heterogen yang terdiri dari 4-5 peserta didik.
- c) *Teaching Group*. Guru memberikan materi secara singkat menjelang pemberian tugas kelompok.
- d) *Student Creative*. pada langkah ketiga guru menekankan dan menciptakan persepsi bahwa keberhasilan setiap peserta didik (individu) ditentukan oleh keberhasilan kelompoknya.

- e) *Team Study*. Pada tahapan *team study*, peserta didik belajar bersama dengan mengerjakan tugas-tugas dari LKS yang diberikan dalam kelompoknya. Pada tahapan ini guru juga memberikan bantuan secara individual kepada peserta didik yang membutuhkan, dengan dibantu peserta didik yang memiliki kemampuan akademis bagus di dalam kelompok tersebut yang berperan sebagai *peer tutoring* (tutor sebaya).
- f) *Fact test*. Guru memberikan tes-tes kecil berdasarkan fakta yang diperoleh peserta didik, misalnya dengan memberikan kuis, dan sebagainya.
- g) *Team score and team recognition*. Selanjutnya, guru memberikan skor pada hasil kerja kelompok dan memberikan “gelar” penghargaan terhadap kelompok yang berhasil secara cemerlang dan kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas. Misalnya dengan menyebut mereka sebagai “kelompok OK”, “kelompok LUAR BIASA”, dan sebagainya.
- h) *Whole-class units*. Langkah terakhir, guru menyajikan kembali materi diakhir bab dengan strategi pemecahan masalah untuk seluruh peserta didik dikelasnya.

Siklus *Model Pembelajaran Team assisted individualization* (TAI) sebagai petunjuk kegiatan sebagai berikut:

- a. Tes Penempatan  
Tes penempatan merupakan langkah dalam pembelajaran TAI yang membedakannya dengan model-model pembelajaran yang lain. Pada tahap ini guru akan memberikan tes awal sebagai pengukur untuk menempatkan pada kelompoknya. Anak yang mempunyai nilai tinggi dalam tes penempatannya akan dikelompokkan dengan anak yang sedang dan rendah, sehingga kelompok yang terbentuk merupakan kelompok yang heterogen kemampuannya.
- b. Pembentukan kelompok

Kelompok ini terdiri dari 4-5 peserta didik yang dipilih berdasarkan tes penempatan.

- c. Belajar secara individu  
Setiap peserta didik bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru secara individu.
- d. Belajar kelompok  
Masing-masing peserta didik saling mengoreksi hasil pekerjaan teman satu kelompoknya dan mencari penyelesaian yang benar.
- e. Perhitungan nilai kelompok  
Perhitungan nilai kelompok dilaksanakan setelah para peserta didik diberikan tes akhir, masing-masing peserta didik mengerjakan tes secara individu kemudian nilainya akan dirata-rata menurut kelompoknya, nilai itulah yang menjadi nilai kelompok.
- f. Pemberian penghargaan kelompok  
Kelompok dengan nilai tertinggi pada setiap akhir siklus akan mendapatkan penghargaan, penghargaan ini bisa berupa pemberian sertifikat, hadiah, pujian.

### 3. Minat Belajar

Keberhasilan belajar peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor, dapat berasal dari diri peserta didik sendiri maupun dari guru sebagai pendidik. Faktor yang berasal dari guru diantaranya kemampuan dalam merancang pembelajaran yang mampu menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan (Widodo 2013). Hasil belajar merupakan dasar yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai suatu materi pelajaran (Retno Wahyu Wulandari 2017). Bukti bahwa seseorang telah belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti (Hammalik 2008). Menurut (Sudjana 2005), bahwa hasil

belajar siswa pada hakikatnya merupakan perubahan tingkah laku yang telah terjadi melalui proses pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar mengembangkan kemungkinan yang dibawa sejak lahir. Komponen yang ada dalam kegiatan pembelajaran meliputi guru dan siswa. Seorang guru harus memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap profesional ketika mengajar siswa. Oleh karena itu belajar adalah proses perkembangan manusia untuk meningkat dan berubah (Rahma Fitri 2020). Perubahan tingkah laku tersebut berupa kemampuan-kemampuan siswa setelah aktifitas belajar yang menjadi hasil perolehan belajar. Dengan demikian hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi pada individu setelah individu mengikuti proses pembelajaran.

Menurut Benjamin Bloom dalam (Sudjana 2009) hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah yaitu :

- 1) Ranah kognitif

Yaitu berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan, ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

- 2) Ranah afektif

Yaitu berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni, penerimaan, jawaban atau reaksi, penelitian, organisasi, dan internalisasi.

- 3) Ranah psikomotorik

Yaitu berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perceptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pelaksanaan Siklus I

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada bulan Juli sampai september 2017 di Kelas XI SMA Kristen 1 Kalabahi dengan jumlah peserta didik 33 siswa/i. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai

pengajar sekaligus sebagai pengamat dan juga dibantu oleh supervisor (guru senior). Adapun proses belajar mengajar mengacu pada RPP 1 yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses pembelajaran siswa mengikuti tes yakni penilaian harian 1 dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar materi Komponen Kimiawi Penyusun Sel. Hasil tes formatif pada siklus I diuraikan pada table dibawah ini:

Tabel 1: Hasil belajar siswa siklus I

No	Hasil belajar	Nilai
1	Nilai tertinggi	80
2	Nilai terendah	67
3	Total	2400
4	Rata-rata	72,72
5	Ketuntasan (%)	77,08
6	Tidak tuntas (%)	23

Berdasarkan tabel diatas, hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus I dengan nilai rata-rata yakni 72,72 presentase (%) mencapai 6,99. Pada siklus I nilai terendah yakni 67 sedangkan nilai tertinggi yakni 80. Hasil belajar di atas belum mencapai indikator keberhasilan tindakan, sehingga penelitian akan dilanjutkan pada siklus II.

Hasil refleksi pada siklus I menunjukkan sebagai berikut (1) Guru sudah cukup memotivasi peserta didik dalam menyampaikan materi pembelajaran; (2) pengelolaan waktu belum sempurna oleh guru; (3) siswa kurang antusias /termotivasi/ tertarik dalam mengikuti penjelasan guru; (4) hasil belajar siswa belum memenuhi persentase ketuntasan klasikal yang diteapkan oleh peneliti. Dengan demikian penelitian ini kan dilanjutkan pada siklus II.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, peneliti akan melakukan langka-langkah perbaikan pada penerapan siklus II.

## 2. Pelaksanaan Siklus II

Pelaksanaan siklus II dilaksanakan 4 kali pertemuan. Pada setiap pertemuan aktivitas proses belajar siswa akan di observasi melalui lembar observasi untuk mengetahui tingkat aktivitas peserta didik pada setiap pertemuan pada siklus I dan II. Melalui lembar observasi peneliti akan melihat aktivitas proses belajar siswa pada siklus II. Hasil observasi pada siklus II mengalami peningkatan pada setiap pertemuannya.

Tabel 2: Hasil belajar siswa siklus II

No	Hasil belajar	Nilai
1	Nilai tertinggi	90
2	Nilai terendah	75
3	Total	2677
4	Rata-rata	81,12
5	Ketuntasan (%)	81,90
6	Tidak tuntas (%)	18,01

Berdasarkan tabel di atas dijelaskan bahwa nilai rata-rata siklus II sebesar 81,12% sedangkan Ketuntasan belajar adalah 81,90% atau ada 31 siswa/i dari peseta didik 33 siswa sudah tuntas belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 81,90% atau ada 31 siswa/i dari 33 yang sudah tuntas belajar ( termasuk kategori tuntas ). Hasil pada siklus II mengalami peningkatan lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus II ini disebabkan kemampuan guru dalam menerapkan metode *Problem Based Introduction* sehingga siswa menjadi terbiasa dengan pembelajaran seperti ini dan siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.

Berdasarkan hasil penelitian dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Introduction* di kelas XI MIA-2 dapat

meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran biologi. Hasil belajar yang menjadi objek penilaian kelas berupa kemampuan-kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah mereka mengikuti proses belajar-mengajar tentang mata pelajaran tertentu (Suprijono 2012).

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Husna 2016) yang menyatakan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran Glasser dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Kesamaan dalam penelitian ini yakni dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Introduction* dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang dilaksanakan dalam dua siklus. Dalam pelaksanaan setiap siklus terdiri dari perencanaan (Planning), tindakan (Action), observasi (Observation) dan refleksi (Reflection). Pada penelitian ini juga senada dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nisa 2017) kesamaan pada penelitian ini yakni menerapkan model pembelajaran *Problem Based Introduction* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. Perbedaan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian yang dilakukan oleh Nisa adalah penelitian Pra-Eksperimen untuk membandingkan antar kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil pembahasan di atas maka dapat dikatakan bahwa proses penerapan model pembelajaran *Problem Based Introduction* dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang telah diterapkan dalam proses pembelajaran pada siklus I dan siklus II.

Hasil refleksi pada siklus II juga menunjukkan bahwa: (1) Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar; (2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung; (3) Kekurangan pada siklus I sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih

baik. Dengan demikian penelitian tindakan kelas ini berakhir pada siklus II.

## E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, pada siklus I dan II penelitian tindakan kelas pada mata pelajaran sosiologi kelas XI MIA-2 SMA Kristen 1 Kalabahi disimpulkan bahwa

Dari Hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem based introduction* dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa yang pada setiap siklus, yaitu siklus I 77,08% dan siklus II 81,90%. Pada segi kualitatif penerapan model pembelajaran *Problem Based Introduction* siswa aktif dalam proses PR, Tugas mandiri, dan mengikuti evaluasi dengan baik.

## F. DAFTAR PUSTAKA

- Abbas. 2007. Model-Model Pembelajaran Berbasis Masalah. Jakarta: Balai Pustaka
- Husna, Asmaul. 2016. "Penerapan Pembelajaran Model Problem Based Introduction Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X Tkj 1 Smk Negeri 1 Galesong Selatan Pada Mata Pelajaran Kkpi Skripsi. Fakultas Teknik. Universitas Negeri Makassar. 2016."
- Harmiyati. 2016. Model Pembelajaran Problem Based Introduction, Model Pembelajaran Mind Mapping Dan Minat Membaca Terhadap Prestasi Belajar Dengan Materi Demokrasi Pancasila Kelas Xii Di Sekolah Smk Negeri 7 Surabaya. *Jurnal Mitra Pendidikan. Vol. 3 No. 1.*
- Moore, Dan Hunt. 2001. Model-Model Pembelajaran. Jakarta: Cipta Pustaka.

- Nasution, Ahmad Husein, dan Delima Lubis. 2019. "Penggunaan Model Pembelajaran Glaser Dalam Meningkatkan Minat Belajar Di Kelas Viii MTs Muhammadiyah 22 Padangsidempuan Tahun Pelajaran 2018-2019."
- Nisa, Khaerun. 2017. "Efektifitas Pembelajaran Kooperatif Pendekatan Problem based introduction Terhadap Hasil Belajar IPA Fisika Kelas X pada SMKN 2 Watansoppeng Kab. Soppeng."
- Rahma Fitri. 2020. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar Sosiologi Siswa Kelas Xi Iis Di Sma N 1 Batusangkar." 1(3).
- Rusman. 2011. Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Pt Rajawali Persada.
- Sudjana, Nana. 2009. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Pt Remaja Rosdikarya.
- Suprijono, Agus. 2012. "Cooperative Learning : Teori dan Aplikasi PAIKEM."